

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa sebagai kelompok elit terdidik memiliki peran penting dalam sejarah suatu negara. Melalui kekuatan ideologi dan intelektualnya, mahasiswa menciptakan sebuah gerakan perubahan yang dikenal dengan nama gerakan mahasiswa. Banyak perubahan dilakukan dalam tatanan kehidupan, baik pada tatanan sosial maupun politik. Keadaan itu terjadi pada hampir seluruh mahasiswa di setiap negara, begitu pula dengan mahasiswa Indonesia. Sejarah mencatat, beberapa peristiwa besar di Indonesia melibatkan mahasiswa di dalamnya. Seperti berdirinya Orde Baru, yang kemudian mahasiswanya dikenal dengan sebutan angkatan 66, peristiwa Malari tahun 1974 dan reformasi tahun 1998. Beberapa peristiwa yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa gerakan mahasiswa di Indonesia mencoba untuk mengambil peran pada sebuah proses perubahan. Dalam prosesnya banyak cara yang ditempuh oleh mahasiswa Indonesia untuk memperbaiki suatu keadaan, baik dengan cara berdemonstrasi atau menyuarakan aspirasi mereka melalui aksi tulisan dan informasi.

Namun, jalan yang harus dilalui tidak selalu mulus. Misalnya, para aktivis mahasiswa harus menghadapi pelbagai peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk melumpuhkan roda gerakan mahasiswa. Pada tahun 1978, terjadi pengerdilan gerakan mahasiswa melalui Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan Badan Koordinasi Kampus (BKK) yang berfungsi mendomestikasi kekuatan mahasiswa melalui tangan Rektor (Sanit, 1999, hlm. 171). Keadaan tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan kampus hingga beberapa tahun kemudian. Melalui NKK/BKK, sistem perkuliahan juga terkena imbasnya, yaitu dengan adanya sistem Sistem Kredit Semester (SKS). Seperti diungkapkan oleh Adnan dan Pradiansyah dalam (Soemardjan, 1998, hlm. 136) bahwa sistem SKS “memaksa” mahasiswa untuk menyelesaikan kuliahnya dengan cepat dan bekerja sebagai profesional. Artinya, ruang untuk menjadi

aktivis semakin kecil dan sempit. Keadaan tersebut membuat gerakan mahasiswa menjadi lesu dan mereka bertahan dalam keadaan yang serba sulit.

Keadaan itu masih terus berlangsung sampai akhir tahun 80-an. Satu dekade menjelang keruntuhan pemerintahan Soeharto, telah muncul tanda yang menjadi titik rawan dalam beberapa sektor. Dalam bidang ekonomi, Indonesia mengalami krisis akibat perekonomian yang belum pulih karena resesi ekonomi dunia yang berkepanjangan. Pemerintah telah mengantisipasi terjadinya krisis, namun langkah yang diambil tidak mampu membendung krisis ekonomi yang menghampiri Indonesia. Salah satu dampak dari krisis adalah diberlakukannya devaluasi mata uang rupiah pada tahun 1986, menjadi 1.664 per dollar AS (Dwipayana & Hadimadja, 1989, hlm. 475).

Selain krisis ekonomi, adanya faksionalisasi di antara orang-orang kepercayaan Soeharto turut menjadi salah satu penyumbang kerawanan dalam pemerintahan Orde Baru. Seperti dalam tubuh militer, terjadi perpecahan antara kelompok Benny Moerdani dan Soedarmono (Gunawan, dkk. 2009, hlm. 16). Keadaan itu perlahan-lahan mulai membuka jalan untuk politik keterbukaan di Indonesia. Banyak wadah atau organisasi muncul sebagai wujud dari keinginan masyarakat untuk memperbaiki keadaan yang ada. Mereka menuntut partisipasi politik yang transparan serta meminta dibentuknya jenis lembaga baru guna mewadahi aspirasi mereka (Elson, 2005, hlm. 509). Adanya kondisi demikian, akhirnya mulai mewarnai kehidupan sosial yang ditandai dengan lahirnya gerakan prodemokrasi di kalangan masyarakat dan mahasiswa.

Munculnya gerakan prodemokrasi, membuat mahasiswa turut serta dalam melakukan sebuah pembaharuan. Melalui gerakan pembaharuan yang lebih bersifat demokratis dan melibatkan mahasiswa, gerakan mahasiswa yang sebelumnya mati suri karena adanya NKK/BKK perlahan tapi pasti mulai kembali hidup. Adanya penerbitan SK No.0457/U/1990 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan, turut memberikan angin segar bagi gerakan mahasiswa (Sanit, 1999, hlm: 179). Isi dari SK di atas antara lain, ialah organisasi tingkat kampus yang diakui adalah Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT), yang di dalamnya terdiri atas Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) dan Unit Kegiatan

Mahasiswa (UKM). Namun, adanya SK di atas tidak serta merta memicu semangat gerakan mahasiswa kembali bergelora. Banyak mahasiswa menganggap bahwa keputusan tersebut mengandung tujuan lain yang berujung pada pengerdilan gerakan mahasiswa seperti NKK/BKK.

Akan tetapi, mahasiswa tidak terus menerus memikirkan keadaan itu, semangat perjuangan tetap muncul pada jiwa aktivis mahasiswa. Terbukti dengan munculnya SMDI atau Solidaritas Mahasiswa untuk Demokrasi Indonesia yang berdiri pada tahun 1992 di Cisarua Bogor. SMDI kemudian berubah nama menjadi Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi yang kemudian dikenal dengan akronim SMID (Gunawan, dkk. 2009, hlm. 50). Tidak hanya SMID, organisasi prodemokrasi lainnya juga mulai muncul seperti Aliansi Demokrasi Rakyat atau Aldera, FAMI dan AJI.

Seiring munculnya berbagai gerakan prodemokrasi, fenomena diskusi kembali bergelora di kalangan mahasiswa, banyak kelompok studi bermunculan. Menurut Asrun dalam Syaib (1987, hlm. 51) kemunculan ini sebagai jalan aman bagi aktivitas yang tinggi dari mahasiswa pada kondisi zaman yang represif, sehingga kegiatannya lebih mengarah kepada refleksi pemikiran, tidak pada kerangka aksi. Sebenarnya, kelompok diskusi yang ada di setiap kampus tidak seperti konteks pasca reformasi, gerak mereka cenderung terbatas dan lebih banyak diawasi oleh pihak kampus. Tapi keadaan ini tidak pernah menyurutkan semangat para aktivis mahasiswa.

Setelah gerakan prodemokrasi kembali bisa bernafas, tidak hanya kelompok studi yang menjadi pilihan para aktivis mahasiswa. Banyak aktivis mahasiswa memilih jalannya masing-masing. Ada yang memilih jalan radikal yang kemudian diwujudkan dalam bentuk aksi demonstrasi. Selain itu, ada yang memilih jalan pemikiran atau penalaran. Setiap aktivis mahasiswa bebas memilih dan tidak ada yang salah dengan pilihan mereka. Semua memiliki tujuan yang sama yaitu menuju Indonesia yang lebih baik, kedua pilihan di atas akan saling melengkapi satu sama lain.

Kembali bergeliatnya gerakan mahasiswa, boleh dikatakan tidak terlepas dari dukungan pers mahasiswa yang mulai kembali bangkit. Seperti yang dikemukakan oleh Bonar Tigor Naipospos (dalam Fahrur Zaman Fadhly), bahwa:

Sebelumnya, beberapa kampus mulai melakukan pembenahan yang disebut reorganisasi pers mahasiswa. Pers kampus tidak lagi menjadi bagian dari struktur Senat Mahasiswa Fakultas, tetapi mempunyai hubungan langsung dengan birokrasi rektorat. Posisi baru ini cukup unik karena memungkinkan fasilitas pers mahasiswa bisa dimanfaatkan untuk ajang berkumpul banyak aktivis di kampus” (Fadhly, 1999, hlm. 51).

Kondisi seperti demikian akhirnya membuat cikal bakal sebuah gerakan mahasiswa di setiap kota di Indonesia. Khusus untuk pers mahasiswa sebenarnya bukan hal yang baru. Dalam perjalanan sejarah, tercatat pernah ada pers mahasiswa yang begitu menggelora pada zamannya. Pers mahasiswa tersebut ialah koran *Mahasiswa Indonesia* yang terbit pertama kali pada tahun 1966. Ia lebih memilih untuk berada di luar jalur kampus. Mahasiswa Indonesia berada di garis terdepan dalam kampanye melawan Presiden Soekarno yang masih berkuasa (Raillon, 1985, hlm. 46). Mahasiswa Indonesia secara radikal melalui berbagai tulisan di awal tahun terbitnya, sangat menolak keberadaan rezim Orde Lama dan begitu mendukung terhadap Orde Baru. Dengan kata lain, mereka menginginkan suatu perubahan yang menyeluruh. Walaupun pada akhirnya Mahasiswa Indonesia ini diberedel pada tahun 1974. Tetapi, ada sebuah semangat yang mengilhami anggota pers mahasiswa tahun 90-an dengan adanya *Mahasiswa Indonesia*. Mereka ingin menyuarakan bagaimana kekuasaan yang tiran, dalam hal ini pemerintahan Soeharto. Semangatnya masih sama, menginginkan sebuah perubahan yang menyeluruh pada tatanan kehidupan masyarakat.

Bila kita bicara tentang keadaan pers, pers umum juga turut serta dalam menyumbangkan buah pikiran mereka akan sebuah harapan tentang kondisi Indonesia yang lebih baik. Namun, konteks pers mahasiswa menjadi lebih menarik karena tugas mereka bukanlah sebagai jurnalis seperti yang terjadi pada media umum. Ana Nadhya Abrar (1992, hlm. 7) menyatakan bahwa pers mahasiswa merupakan penerbitan di kampus yang pengelolanya murni dilakukan oleh mahasiswa. Penerbitan kampus merupakan jaringan aktivis yang relatif

terorganisir di samping kelompok komite aksi mahasiswa. Seperti dikemukakan oleh Gunawan, dkk. (2009, hlm. 39), bahwa:

Banyak sekali aktivis mahasiswa tahun 1990-an yang mengawali karirnya di pers kampus. Pers kampus juga menjadi ladang perekrutan bagi gerakan mahasiswa ekstra parlemen yang sedang tumbuh di tahun 1990-an. Dibanding Senat Mahasiswa yang bersifat monolitik, polarisasi politik di penerbitan kampus jauh lebih dinamis. Berbagai spektrum ideologi tumbuh subur dari perdebatan intelektual dalam pers kampus, dari yang kiri, tengah hingga ke kanan.

Selain itu, apa yang disuguhkan oleh pers mahasiswa dalam pemberitaannya berbeda dengan yang diberitakan oleh media umum. Berita yang disuguhkan lebih bersifat ideologis dan banyak mengandung kritik sosial terhadap keadaan atau kebijakan pemerintah. Pers mahasiswa juga mencoba untuk selalu bertahan di tengah kebijakan pemerintah akan pemberedelan media. Media umum lebih rentan terkena beredel dibandingkan pers mahasiswa. Jika pers mahasiswa dilarang terbit, tetapi pergulatan dalam tataran ide dan ideologi tidak pernah mati karena pers mahasiswa ini kebanyakan bermula dari kelompok-kelompok studi. Di tengah aral melintang yang menghalangi perjalanan koran kampus, penerbitan bawah tanah semacam ini terus menjadi alternatif (Hill, 2011, hlm. 143). Berbagai cara bisa dilakukan untuk tetap terbit dan menghindari beredel. Tidak jarang dalam penerbitannya, pers mahasiswa hanya menggunakan mesin fotokopi untuk memperbanyak jumlah media mereka.

Keberadaan pers mahasiswa menjadi semacam kekuatan bersama bagi beragam gerakan yang tengah bergeliat merespon arus besar perubahan sosial politik. Kondisi itulah yang membuat pers mahasiswa sebagai sebuah gerakan mahasiswa memiliki sebuah karakteristik yang khas. Untuk menelusuri lebih jauh kekhasan pers mahasiswa ini, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pandangan pers mahasiswa terhadap isu pendidikan dan politik pada masa akhir pemerintahan Orde Baru. Dalam kajian sejarah pers, kondisi ini menjadi menarik dan penting bagi penulis karena sampai saat ini masih jarang yang melakukan penelitian mengenai pers mahasiswa. Selain itu, pers mahasiswa bisa disebut sebagai *creative minority* yang mampu menembus tirai pembungkaman terhadap dunia jurnalistik pada masa pemerintahan Orde Baru.

Politik dan pendidikan menjadi titik penting dalam penerapan berbagai kebijakan pemerintah.

Fokus penelitian mengambil dua pers mahasiswa yang ada di dua kota besar Indonesia, yaitu Bandung dan Yogyakarta. Mengapa penulis memilih Bandung dan Yogyakarta, karena dua kota ini merupakan salah satu simpul gerakan mahasiswa di wilayah Pulau Jawa. Menurut Denny J.A (dalam Syuaib, 1987, hlm: 51) bahwa sejak tahun 1984, di beberapa kota besar di Indonesia, terutama Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta banyak kelompok studi mulai muncul dan meluas. Kelahirannya lebih banyak disebabkan kesamaan kondisi yang tidak toleran terhadap kegiatan politik praktis. Mereka mencoba mencari alternatif baru dalam sebuah gerakan mahasiswa, tanpa aksi. kelompok-kelompok studi ini akhirnya memilih jalur penyadaran melalui bidang informasi.

Begitu pula dengan Bandung, kota yang terletak di jantung Pasundan. Bandung merupakan induk dari kegiatan administrasi, ekonomi dan intelektual (Raillon, 1985, hlm: 23). Arus informasi bergerak dengan cepat. Secara historis, banyak gerakan mahasiswa yang cukup besar dan berpengaruh pernah ada di kota Bandung. Seperti disebutkan di atas, Bandung termasuk dalam simpul gerakan mahasiswa pada periode 90-an, dimana saat itu banyak berkembang gerakan mahasiswa. Selain itu, Bandung memiliki banyak universitas dan macam-macam Institut. Salah satunya adalah Institut Kejuruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Di sana banyak gerakan mahasiswa muncul dan berkembang pada awal tahun 90-an, salah satunya adalah pers mahasiswa *Isola Pos*. *Isola Pos* ini merupakan pers mahasiswa yang turut serta membidani lahirnya pers-pers mahasiswa lainnya di kota Bandung. Oleh karena itu, penulis memilih *Isola Pos* sebagai bahan kajian.

Sedangkan Yogyakarta terkenal dengan salah satu kampus terbesar di Indonesia, yaitu Universitas Gadjah Mada (UGM). UGM menjadi salah satu motor gerakan mahasiswa di Yogyakarta, mahasiswa sudah mulai kritis dengan adanya kelompok studi dan pers mahasiswa (Gunawan, dkk. 2009, hlm: 69). Alasan lainnya penulis memilih UGM karena penulis ingin membandingkan pers mahasiswa dari lembaga keguruan dan non-keguruan. UGM memiliki pers mahasiswa yang bernama *Balairung*. Sebagai pers mahasiswa, *Balairung*

merupakan salah satu barometer pers mahasiswa di wilayah Jawa Tengah, ia juga turut aktif dalam kegiatan-kegiatan pers nasional.

Dalam penelitian ini, topik yang diangkat adalah tentang isu pendidikan dan politik. Alasan penulis memilih kedua isu tersebut dalam *frame* pemberitaan pers mahasiswa karena pada periode 90-an kedua hal tersebut merupakan isu yang penting untuk dibahas. Maka dari itu, banyak pers mahasiswa tahun 90-an yang mengangkat kedua isu tersebut dalam pemberitaannya. Khususnya isu politik, ia memiliki ciri khas sendiri. Setiap pers mahasiswa berbeda karakteristiknya dalam pemberitaan. Ada yang berani, lugas dan tegas, namun adapula yang menggunakan sindiran-sindiran yang halus dan menggunakan gaya bahasa yang sopan. Maka, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap dua isu tersebut dalam bingkai pemberitaan pers mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk menulis tentang dinamika pers mahasiswa Indonesia tahun 1991-1998 dilihat dari pandangan-pandangannya pada hasil penerbitan pers mahasiswa. Maka, peneliti bermaksud mengangkat hal tersebut ke dalam sebuah skripsi yang berjudul **Pers Mahasiswa Indonesia Pada Akhir Pemerintahan Orde Baru (Perbandingan Pandangan *Isola Pos* di Bandung dan *Balairung* di Yogyakarta, 1991-1998)**.

Adapun maksud yang terkandung pada judul di atas adalah pandangan, sikap dan pendirian yang diperlihatkan oleh kedua pers mahasiswa tersebut yang tercermin dalam berita, tajuk rencana, catatan pojok, karikatur dan hasil wawancara dengan pelaku tentang gerakan pers mahasiswa yang ada di kedua kota tersebut. Dalam pemilihan periode waktu, mengapa dipilih tahun 1991-1998, Selain pada periode tahun 90an, pers mahasiswa di Indonesia kembali tumbuh subur, karena tahun 1991 *Isola Pos* menerbitkan edisi pertama. Sedangkan berakhir pada tahun 1998 dimana jatuhnya rezim Soeharto dalam peristiwa reformasi. Pasca 1998, pers mahasiswa mengalami reorientasi dalam pemberitaan maupun kelembagaan.

## 1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan utama yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah “Bagaimana

pandangan Pers Mahasiswa *Isola Pos* di Bandung dan *Balairung* di Yogyakarta tahun 1991-1998”. Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana dinamika pers mahasiswa Indonesia 1991-1998?
2. Bagaimana pandangan surat kabar *Isola Pos* dan Majalah *Balairung* dilihat dari tajuk rencana, catatan pojok, dan karikатурnya dalam menyikapi isu pendidikan dan politik tahun 1991-1998?
3. Bagaimana respon publik terhadap pandangan surat kabar *Isola Pos* dan Majalah *Balairung*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:
- a. Mengungkapkan mengenai dinamika pers mahasiswa di Indonesia pada akhir masa pemerintahan Orde Baru tahun 1991-1998.
  - b. Menganalisis pandangan surat kabar *Isola Pos* di Bandung dan majalah *Balairung* di Yogyakarta (dilihat dari tajuk rencana, catatan pojok dan karikaturnya) dalam menyikapi isu pendidikan dan politik di akhir pemerintahan Orde Baru.
  - c. Mengungkapkan seperti apa respon yang diberikan oleh publik atau pembaca *Isola Pos* dan *Balairung* terhadap pandangan-pandangan dari pemberitaan kedua pers mahasiswa ini.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya penulisan sejarah dalam rangka mengembangkan wawasan yang berkaitan dengan sejarah Indonesia di masa transisi dalam sebuah media massa terutama dalam surat kabar.
- b. Menambah wawasan seputar sejarah pergerakan mahasiswa.
- c. Menambah wawasan seputar sejarah reformasi Indonesia.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap jurusan pendidikan sejarah dan ilmu pengetahuan sosial.

- e. Sebagai perluasan materi mata pelajaran sejarah kelas XII yang ada pada standar kompetensi 2. Menganalisis perjuangan sejak Orde Baru sampai dengan masa reformasi dengan kompetensi dasar 2.2 Menganalisis proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan ini disusun berdasarkan sistematika yang telah ditentukan oleh pihak Universitas Pendidikan Indonesia untuk menyusun karya ilmiah. Adapun sistematika yang akan digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan.** Bab ini terdiri atas kerangka pemikiran, berkaitan dengan latar belakang masalah tentang bagaimana pandangan pers mahasiswa Indonesia, yaitu *Isola Pos* di Bandung dan *Balairung* di Yogyakarta terhadap isu pendidikan dan politik pada masa akhir pemerintahan Orde Baru. Kemudian disusunlah rumusan masalah dengan menjabarkan identifikasi masalah kedalam tiga bentuk pertanyaan mengenai: Bagaimana dinamika pers mahasiswa Indonesia 1991-1998? Bagaimana pandangan surat kabar *Isola Pos* dan Majalah *Balairung* dilihat dari tajuk rencana, catatan pojok, dan karikturnya dalam menyikapi isu pendidikan dan politik tahun 1991-1998? Bagaimana respon publik terhadap pandangan surat kabar *Isola Pos* dan Majalah *Balairung*?. Dilanjutkan dengan tujuan penulisan yang berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, kemudian metode dan teknik penelitian, dan serta sistematika penulisan.

**Bab II Tinjauan Pustaka.** Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai konsep-konsep, sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan dalam penelitian ini. Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu mengenai pers dan pers mahasiswa.

**Bab III Metode dan Teknik Penelitian.** Dalam bab ini berisi mengenai bagaimana langkah-langkah dalam penyusunan karya ilmiah ini. Seperti sumber-sumber, kritik sampai pada penulisan.

#### **Bab IV: Pandangan Surat Kabar *Isola Pos* dan Majalah *Balairung* Terhadap Isu Pendidikan dan Politik**

Bab ini membahas mengenai rumusan masalah yang telah disusun, yang terbagi kedalam empat sub-bab, yaitu:

1. Mengungkapkan mengenai dinamika pers mahasiswa di Indonesia pada akhir masa pemerintahan Orde Baru tahun 1991-1998.
2. Menjelaskan sejarah pers mahasiswa *Isola Pos* dan *Balairung*.
3. Menganalisis pandangan surat kabar *Isola Pos* di Bandung dan majalah *Balairung* di Yogyakarta (dilihat dari tajuk rencana, catatan pojok dan karikатурnya) dalam menyikapi isu pendidikan dan politik di akhir pemerintahan Orde Baru.
4. Mengungkapkan seperti apa respon yang diberikan oleh publik atau pembaca *Isola Pos* dan *Balairung* terhadap pandangan-pandangan dari penerbitan kedua pers mahasiswa ini.

**Bab V Kesimpulan dan Saran.** Merupakan bab akhir penulisan yang mengemukakan sebuah kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya.